

STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA MINANGKABAU DALAM NASKAH *PASAMBAHAN BATAGAK PANGULU*

Dessy Rahmadani¹, Novia Juita², Hamidin³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: dessyrahmadani63@yahoo.com

Abstract

The purpose of this article to describe structure and culture value Minangkabau in document *Pasambahan Batagak Pangulu*. The data of this structure and culture value Minangkabau in document *Pasambahan Batagak Pangulu*. Analyzed technique do with analysis descriptive and content analysis. The findings of the study is opening obeisance by *si pangka* and *si alek*, obeisance statement *si pangka* and *si alek*, intention delivery *si pangka*, obeisance terminate *si pangka*, confirmation *si pangka* and *si alek*, suspension while *si pangka* and *si alek*, opening obeisance *si alek* and *si pangka*, statement obeisance *si alek* and *si pangka*, delivery repeated intention *si alek* and *si pangka*, confirmation *si alek* and *si pangka*, offering answer and obeisance terminate *si alek* and *si pangka*, adaptation *si pangka* and *si alek*. Culture value Minangkabau which be contained is humility value and respect for other, agreement value and consensus, fidelity value and accuracy, submissive value and obedient to the custome, the nature of human life, nature of human work, human nature against time, and human nature to nature.

Keywords: *structure ,culture value, pasambahan, batagak pangulu*

A. Pendahuluan

Kurai merupakan sebuah nagari di Bukittinggi yang keseluruhan masyarakatnya mempunyai hukum adat yang sama. Adanya sebutan kepada seseorang bahwa mereka orang Kurai karena mereka merupakan penduduk asli Bukittinggi. Nagari Kurai terdiri atas lima jorong, yaitu jorong Tigo Baleh,

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

jorong Koto Selayan, jorong Mandiangin, jorong Guguak Panjang, dan jorong Aua Birugo. Dahulunya kelima jorong tersebut diperintah oleh dua orang penghulu kepala, yaitu seorang penghulu kepala untuk memerintah nagari Tigo Baleh, Aua Birugo, dan Koto Selayan, dan seorang penghulu kepala lagi untuk memerintah Mandiangin dan Guguak Panjang. Setelah dilakukan perubahan oleh para pemimpin Kurai, maka tiap-tiap jorong diperintah oleh seorang penghulu kepala dengan arti kata bahwa tiap-tiap jorong dikepalai oleh seorang penghulu pucuk.

Secara garis keturunan dan ranji adat serta asal-usul nenek moyang, sebenarnya orang Kurai mempunyai pucuk pimpinan yang sama, namun setelah berpisah dan bercerai-berai mendiami perkampungan atau jorong yang baru maka diangkatlah seorang pemimpin suku yang baru. Penghulu atau pemimpin bagi mereka tidak ditunjuk dan ditugaskan begitu saja, tetapi diresmikan dengan sebuah upacara adat yang sakral. Bagi orang Kurai sebuah peresmian atau upacara adat dilakukan dengan perhelatan yang besar sehingga orang Kurai terkadang juga disebut dengan orang yang *padunia* (senang mengadakan sebuah perhelatan). Jika sebuah perhelatan dilaksanakan secara besar dan sakral, maka itu adalah sebuah kebanggaan bagi masyarakatnya.

Salah satu tujuan dan maksud dalam sebuah perhelatan adalah untuk menjaga kebiasaan turun-temurun orang Kurai yang sangat suka dengan sebuah *panitahan* atau yang biasa disebut dengan *pasambahan* adat. Kebiasaan ini dilatarbelakangi oleh tradisi nenek moyang dan pemimpin masyarakat Kurai yang menjunjung tinggi kebiasaan orang Minangkabau yang sangat senang dengan pantun, petatah, petitih, dan *pasambahan*. Setiap acara adat di Kurai selalu melaksanakan *pasambahan*. *Pasambahan* tersebut dilakukan seperti dalam acara pernikahan, *batimbang tando*, khatam Alquran, upacara kematian, dan acara *batagak pangulu*.

Upacara *batagak pangulu* lazim disebut dengan upacara *malewakan gala* penghulu yang baru diangkat. Upacara tersebut bertujuan

memberitahukan kepada masyarakat di selingkungan nagari bahwa pemimpin baru telah dilantik atau diangkat. *Pasambahan* dalam upacara *batagak pangulu* ini merupakan salah satu unsur dalam upacara *batagak pangulu* yang dilakukan untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat. Misalnya, *pasambahan* menyampaikan maksud untuk mengangkat penghulu baru dan memberitahukan kepada masyarakat bahwa penghulu tersebut telah dilantik dan diangkat sebagai pengganti penghulu lama yang telah meninggal.

Kekhasan dan keindahan *pasambahan batagak pangulu* sebagai sastra lisan Minangkabau terlihat pada pemilihan kata, pengulangan bunyi, ungkapan-ungkapan, dan peribahasa-peribahasa yang sering diselipkan dalam *pasambahan* tersebut. Selain itu, *pasambahan batagak pangulu* juga mengandung nilai-nilai kearifan dalam kehidupan masyarakat. Keistimewaan *pasambahan batagak pangulu* ini adalah pada struktur kalimat-kalimat *pasambahan* yang berbeda dengan *pasambahan* lain. Apabila seseorang itu memang bukan ahli dalam *pasambahan batagak pangulu* maka kalimat-kalimat tersebut akan sulit dimengerti dan penyampaiannya akan bertele-tele.

Kesakralan dan keistimewaan *pasambahan batagak pangulu* seringkali mendatangkan rasa keingintahuan bagi pemuda dan masyarakat karena saat acara *pasambahan* ini berlangsung tidak seorangpun diperbolehkan untuk mengikutinya kecuali para penghulu yang telah ditetapkan dan ditunjuk oleh *niniak mamak*. Keistimewaannya ini membuat sebagian pemuda dan masyarakat ingin menjadi penerus penghulu-penghulu yang piawai saat acara *sambah-manyambah* dalam upacara *batagak pangulu* ini. Sebagaimana pepatah Minangkabau, *gadang baganti kayo basalin*. Artinya pemimpin itu pasti diganti generasi berikutnya. *Pasambahan* dalam upacara *batagak pangulu* perlu dibina dan dipelihara karena dalam *pasambahan* tersebut banyak terdapat nilai budaya yang tersirat bagi kehidupan. Walaupun masyarakat selain penghulu yang telah ditunjuk oleh *niniak*

mamak tidak diperbolehkan untuk mengikutinya, namun *niniak mamak* memberikan toleransi kepada anak kemenakannya untuk mempelajari *pasambahan* tersebut dengan meminjamkan naskah *pasambahan*.

Melalui naskah *pasambahan* yang telah disusun dan dirancang sedemikian rupa oleh penulisnya, generasi penerus suatu kaum dapat mempelajari isi kandungan dalam naskah tersebut, seperti struktur dan nilai budaya Minangkabau yang terkandung di dalam naskah *pasambahan* tersebut. Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai struktur dan nilai budaya Minangkabau yang terkandung dalam naskah *Pasambahan Batagak Pangulu*.

Sasaran kerja filologi adalah naskah, sedangkan objek kerjanya adalah teks (Baried, 1994:6). Pigeaud (dalam Baried 1985:10), membagi naskah menjadi beberapa macam, antara lain: (1) naskah keagamaan yang meliputi berbagai zaman dan jenis atau aliran agama dan kepercayaan, (2) naskah kebahasaan yang menyangkut ajaran bahasa-bahasa daerah, (3) naskah filsafat dan folklore, (4) naskah mistik rahasia, (5) naskah mengenai ajaran dan pendidikan moral, (6) naskah mengenai peraturan dan pengalaman hukum, (7) naskah mengenai keturunan dan warga raja-raja, (8) naskah bangunan dan arsitektur, (9) naskah obat-obatan, (10) naskah perbintangan, (11) naskah mengenai ramalan, (12) naskah kesastraan, (13) naskah bersifat sejarah (babad), dan sebagainya. Soeratno (1990: 4), menjelaskan bahwa teks merupakan informasi yang terkandung dalam naskah yang sering juga disebut muatan naskah.

Secara garis besar dapat disebutkan adanya tiga macam teks dalam penjelmaan dan penurunannya, yaitu: (1) teks lisan (tidak tertulis), (2) teks naskah (tulisan tangan), (3) teks cetakan (Baried, 1994: 58). Pengertian naskah dan teks di atas dapat memberikan kesimpulan mengenai perbedaan naskah dan teks. Naskah merupakan sesuatu yang konkret, sedangkan teks menunjukkan pengertian sebagai sesuatu yang abstrak. Teks merupakan

kandungan atau muatan naskah, sedang naskah sendiri merupakan alat penyimpanannya.

Menurut Koentjaraningrat (1976: 342-343), kata “budaya” berasal dari kata Sanskerta *budhayah*, yakni bentuk jamak dari budhi yang berarti “budi” atau “akal” sehingga kebudayaan dapat diartikan dengan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”, sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi” sehingga dibedakan antara “budaya” yang berarti “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Nilai-nilai budaya adalah konsep mengenai sesuatu yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga berfungsi sebagai pedoman pemberi arah dan orientasi kehidupan warga masyarakat yang bersangkutan (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 1976: 32).

Menurut Piaget (dalam Atmazaki, 2005:95), struktur adalah suatu sistem transformasi yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang menyiratkan hukum tertentu (dalam perbedaan yang kontras terhadap unsur-unsur sebagai satuan) yang saling memperkuat dan memperkaya melalui sebuah perubahan bentuk tanpa melampaui batas sistem atau memasukkan unsur-unsur yang tidak relevan. Menurut Djamaris (2002:51), struktur *pasambahan* sebagai berikut. (A) Struktur *pasambahan si pangka* (tuan rumah), (1) pembukaan kata oleh tuan rumah (P1) dan tamu (P2) maksudnya adalah juru *sambah* sebagai tuan rumah menyapa semua tamu yang hadir, satu persatu yang mana dalam penyampaian sapaan ini terlihat fungsi *pasambahan* itu adalah untuk menghargai dan menghormati orang lain, (2) pernyataan sembah (P1) dan (P2), (3) penyampaian maksud (P1), (4) mengakhiri sembah (P1), (5) penegasan (P2) dan (P1), (6) penanguhan sementara (mufakat (P1) dan (P2)). (B) Struktur *pasambahan si alek* (tamu), (1) pembukaan kata (P2) dan (P1), (2) pernyataan sembah (P2) dan (P1), (3) penyampaian ulang maksud (P2), (4) penegasan (P2) dan (P1), (5) jawaban

persembahan dan mengakhiri sembah (P2), (6) penyesuaian (P1) dan (P2).
Keterangan: P1=tuan rumah (*si pangka*), P2=tamu (*si alek*).

Menurut Djamaris (2002:64), nilai-nilai budaya yang menonjol dalam acara *pasambahan* sebagai berikut. Pertama, nilai kerendahan hati, orang yang rendah hati selalu menghargai orang lain, ini dapat dilihat pada awal acara *pasambahan* dimulai. Juru sambah dari tuan rumah menyapa semua tamu satu persatu dengan menyebut gelar adatnya. Hal ini sebagai tanda bahwa semua tamu dihargai oleh tuan rumah. Sesudah itu barulah juru *sambah* tuan rumah memulai sambutannya, menyampaikan maksud dan tujuan kepada para tamu. Kedua, nilai musyawarah, segala sesuatu yang dilakukan dan diputuskan selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu. Juru *sambah* yang akan tampil ditentukan terlebih dahulu melalui musyawarah. Demikian pula jawaban yang akan disampaikan oleh juru *sambah* dimusyawarahkan terlebih dahulu. Ketiga, nilai ketelitian dan kecermatan, dalam hal ini juru *sambah* dalam upacara *pasambahan* itu harus teliti dan cermat mendengarkan apa yang diucapkan oleh juru *sambah* lawan bicaranya. Keempat, terungkap dalam upacara *pasambahan* adalah nilai budaya ketaatan dan kepatuhan terhadap adat yang berlaku. Dalam upacara *pasambahan* itu segala sesuatu yang akan dilakukan ditanyakan dulu, adakah sesuai dengan adat yang berlaku. Salah satu syarat pokok permintaan dapat disetujui adalah permintaan itu sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Kluckhohn (dalam Setiadi, 2006:31) bahwa yang menentukan orientasi nilai budaya manusia di dunia ada lima dasar yang bersifat universal. Orientasi nilai tersebut adalah hakikat hidup manusia, hakikat kerja manusia, hakikat waktu manusia, hakikat alam manusia, dan hakikat hubungan antar manusia.

Untuk acara adat *batagak pangulu* inilah tata cara *sambah-manyambah* memang diharuskan untuk mengikuti ketentuan-ketentuan sesuai dengan peraturan yang berlaku menurut luhak adat masing-masing. Sering bagi orang awam nampak panjang bertele-tele, karena tidak mengerti peraturannya. Setiap pembicaraan harus disampaikan kepada sejumlah

orang yang menerima pembicaraan harus selalu mengulangi pembicaraan orang itu, setiap menyampaikannya kepada orang lain lagi. Pemulangan jawabannya pun harus melalui siklus yang sama sehingga sampai kembali kepada pembicara pertama.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2010:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif juga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu. Dengan metode deskriptif ini dapat dideskripsikan struktur dan nilai budaya Minangkabau dalam naskah *Pasambahan Batagak Pangulu*. Data penelitian ini adalah struktur dan nilai budaya Minangkabau dalam naskah *Pasambahan Batagak Pangulu*. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Moleong (2010:9) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis berdasarkan pembahasan berikut. (1) Tahap inventarisasi data. Mengumpulkan data yang ada melalui dokumen atau naskah *Pasambahan Batagak Pangulu*. Bagian-bagian yang berhubungan dengan data penelitian ditandai, seterusnya diinventarisasikan ke dalam format pengumpulan data sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang akan dikaji. (2) Tahap analisis data yaitu analisis deskriptif, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data dan

pengolahan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. (3) Tahap pembahasan dan penyimpulan hasil analisis data. Data yang telah dianalisis melalui tahap analisis data selanjutnya dibahas apakah hasil analisis terhadap data sesuai dengan kerangka teori atau tidak. Jika tidak sesuai, apakah ketidaksesuaian itu hanya ada perbedaan variasi saja atau bertentangan dengan teori yang ada. Pembahasan ini adalah tahap pemaknaan temuan penelitian. (4) Tahap pelaporan. Melaporkan seluruh hasil tahapan analisis data dalam bentuk laporan deskriptif dalam bentuk laporan hasil berupa skripsi.

C. Pembahasan

Di dalam penelitian ini ditemukan struktur *pasambahan si pangka*, struktur *pasambahan si alek*, dan nilai budaya Minangkabau. Pada struktur *pasambahan si pangka*, pembukaan sembah dimulai oleh juru *sambah* dari pihak *si pangka*. *Pasambahannya* diawali dengan menyampaikan tambo Minangkabau. Setelah itu juru *sambah si pangka* menanyakan kehadiran juru *sambah si alek* dan segera memulai *pasambahan*. Pernyataan sembah dilakukan dengan cara juru *sambah si pangka* membuka pernyataan bahwa dia akan memulai *pasambahan* dengan memberi hormat kepada seluruh tamu yang hadir dan menanyakan kepada juru *sambah si alek* apakah *pasambahan* sudah bisa untuk *dipasambahkan*. Penyampaian maksud oleh juru *sambah si pangka*, juru *sambah si pangka* mengutarakan maksud atau isi *pasambahannya* dihadapan juru *sambah si alek* dan dihadapan para tamu yang hadir bahwa *datuak* yang akan menggantikan atau yang akan memakai gelar pusaka dari H. Bermawan Dt. Nan Basa adalah kemenakannya sendiri yaitu Ramlan Nurmatias Dt. Rajo Sutan yang sudah dimufakati oleh keluarga yang *saparuik*. Setelah juru *sambah si pangka* menyampaikan seluruh maksudnya, maka juru *sambah* mengakhiri *pasambahannya*, lalu juru *sambah si alek* menegaskan kembali isi *pasambahan* juru *sambah si pangka* dan kemudian *pasambahan* tersebut ditangguhkan sementara yang bertujuan

untuk memusyawarahkan maksud *pasambahan* tersebut. Pada struktur *pasambahan si alek*, pembukaan kata oleh juru *sambah si alek* sama halnya dengan cara juru *sambah si pangka* dengan menyapa dan memberi salam hormat kepada seluruh tamu yang hadir. Pernyataan sembah oleh juru *sambah si alek* dengan cara juru *sambah si alek* menyapa dan memberi salam kepada juru *sambah si pangka* dan kepada seluruh tamu yang hadir dan menyampaikan beberapa *pasambahannya* kepada juru *sambah si pangka*. Penyampaian ulang maksud oleh juru *sambah si alek* dengan cara juru *sambah si alek* mengulang kembali *pasambahan* yang telah diucapkan oleh juru *sambah si pangka* dan menanyakan kepada juru *sambah si pangka* apakah benar itu yang telah disampaikan sebelumnya untuk memastikan bahwa yang telah disampaikannya tersebut memang benar. Kalimat *pasambahan* yang berupa penegasan yang disampaikan oleh juru *sambah si alek* dan *si pangka* dan kembali berunding untuk menghasilkan sebuah kata-kata mufakat oleh kedua belah pihak. Jawaban *pasambahan* dan mengakhiri sembah dilakukan juru *sambah si alek* dengan cara menyampaikan bahwa sudah ada kata mufakat mengenai pengangkatan *datuak* tersebut dan sudah diterima dengan hati yang bersih. Penyesuaian antara *si alek* dan *si pangka* ditutup dengan sebuah kebulatan kata bahwa kedua belah pihak setuju dengan pelegaran gelar pusaka yang akan disandang oleh Ramlan Nurmatias S.H. yang diterima dengan ikhlas dan rela hati.

Nilai budaya Minangkabau yang terkandung di dalam naskah *Pasambahan Batagak Pangulu* ditemukan nilai kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, nilai kesepakatan/musyawarah, nilai ketelitian dan kecermatan, nilai patuh dan taat pada adat, hakikat hidup manusia, hakikat kerja manusia, hakikat manusia terhadap waktu, hakikat manusia terhadap alam, hakikat hidup manusia dengan sesama. Nilai kerendahan hati, orang yang rendah hati selalu menghargai orang lain. Ini dapat dilihat pada awal acara *pasambahan* dimulai. Juru *sambah* dari tuan rumah menyapa semua tamu yang hadir walaupun tidak disebutkan satu-

persatu namun diwakilkan dengan ungkapan dan bahasa *pasambahan*. Nilai kesepakatan dan musyawarah, segala sesuatu yang dilakukan dan diputuskan selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu, juru *sambah* yang akan tampil ditentukan terlebih dahulu melalui musyawarah. Demikian pula jawaban yang akan disampaikan oleh juru *sambah* juga dimusyawarahkan terlebih dahulu. Nilai ketelitian dan kecermatan, dalam hal ini juru *sambah* harus teliti dan cermat mendengarkan apa yang diucapkan oleh juru *sambah* lawan bicaranya karena suatu saat juru *sambah* akan mengulang kembali ucapan dari lawan bicaranya. Nilai patuh dan taat pada adat, dalam upacara *pasambahan* itu segala sesuatu yang akan dilakukan ditanyakan terlebih dahulu, adakah sesuai dengan adat yang berlaku. Salah satu syarat pokok permintaan dapat disetujui adalah permintaan itu sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Nilai hakikat hidup manusia, hidup orang Minangkabau itu beradat dan beragama Islam. Masyarakat Minangkabau diatur oleh aturan-aturan adat, norma-norma yang berlaku dalam kehidupannya selagi aturan-aturan adat tersebut tidak bertentangan dengan agama Islam dan pada hakikatnya orang Minangkabau melihat bahwa hidup pada hakikatnya baik karena itu tujuan hidup adalah berbuat baik dan berjasa. Nilai hakikat kerja manusia, kebudayaan memandang kerja manusia itu pada hakikatnya bertujuan untuk mencari nafkah hidup, memberikan suatu kedudukan dan kehormatan dalam masyarakat, dan memandang kebudayaan itu sebagai suatu gerak hidup yang menghasilkan banyak karya. Hakikat manusia terhadap waktu, kebudayaan memandang penting kehidupan manusia itu pada masa lampau, masa hari ini, dan masa yang akan datang serta perencanaan hidup menjadi suatu hal yang amat penting. Hakikat manusia terhadap alam, masyarakat Minangkabau memiliki falsafah hidup *alam takambang jadi guru*. Alam telah memberikan fenomena-fenomena kepada manusia untuk dipikirkan dan dihayati, dan melalui alam pula manusia selayaknya mengembangkan diri ke arah yang semestinya. Hakikat hubungan manusia dengan sesama, kebudayaan mementingkan hubungan vertikal

antara sesama manusia dengan sesamanya. Kebudayaan ini berpedoman terhadap tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior, atau orang atasan. Kebudayaan mementingkan hubungan horizontal antara sesama manusia dengan sesamanya yang menyebabkan ketergantungan terhadap sesamanya dan kebudayaan memandang sifat individualisme yang menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian struktur dan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam naskah *Pasambahan Batagak Pangulu* dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ditemukan struktur *pasambahan* pihak *si pangka*. Unsur-unsur yang membangunnya yaitu pembukaan kata oleh *si pangka* dan *si alek*, pernyataan sembah *si pangka* dan *si alek*, penyampaian maksud *si pangka*, mengakhiri sembah *si pangka*, penegasan *si pangka* dan *si alek*, penanggungan sementara *si pangka* dan *si alek*. Struktur *pasambahan* pihak *si alek* yaitu pembukaan kata *si alek* dan *si pangka*, pernyataan sembah *si alek* dan *si pangka*, penyampaian ulang maksud *si alek*, penegasan *si alek* dan *si pangka*, jawaban persembahan dan mengakhiri sembah *si alek*, penyesuaian *si pangka* dan *si alek*.
2. Ditemukan nilai budaya Minangkabau yaitu, nilai kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, nilai kesepakatan dan musyawarah, nilai ketelitian dan kecermatan, nilai patuh dan taat pada adat, hakikat hidup manusia, hakikat kerja manusia, hakikat manusia terhadap waktu, hakikat manusia terhadap alam, hakikat hubungan manusia dengan sesama. Nilai budaya yang dominan ditemukan di dalam naskah *Pasambahan Batagak Pangulu* adalah nilai budaya nilai ketelitian dan kecermatan, dan nilai kesepakatan dan musyawarah.

Sehubungan dengan penelitian mengenai struktur dan nilai-nilai budaya Minangkabau, peneliti mengemukakan saran sebagai berikut.

1. Naskah *Pasambahan Batagak Pangulu* ini merupakan salah satu karya sastra Minangkabau yang dipakai dan dilaksanakan pada saat prosesi pengangkatan penghulu di daerah masing-masing. Namun bunyi *pasambahan* antara satu daerah dengan daerah lain tersebut berbeda. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembantu dalam disiplin ilmu lain dan dalam bahasa dan sastra Indonesia.
2. Penelitian terhadap Naskah *Pasambahan Batagak Pangulu* hanya sampai pada struktur dan nilai-nilai budaya Minangkabau, diharapkan agar nantinya penelitian ini berlanjut pada nilai-nilai lainnya dan dalam disiplin ilmu lain seperti bahasa dan sosial.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian dari skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Novia Juita, M.Hum. dan Pembimbing II Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M.A.

Daftar Rujukan

- Baried, Siti Baroroh. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baried, Siti Baroroh. 1994. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1976. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Setiadi, Elly M. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.